

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dilihat dari sudut pandang bahasa atau etimologis, *management* memiliki arti pengelolaan, ketatalaksanaan atau juga dapat memiliki arti tata pimpinan. Ditinjau dari segi istilah, maka *management* memiliki arti sebuah langkah yang akan dipakai oleh sebuah individu ataupun kelompok untuk upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam kamus bahasa arab, istilah manajemen ini dapat diartikan *at-tanzhim* atau *an-nizam*, kedua kata ini dapat dipahami sebagai segala sesuatu untuk menyimpan hal-hal pada tempat nya. Dalam sebuah kegiatan seseorang, pengertian *at-tanzhim* atau *an-nizam* ini dapat diperjelas pemahamannya sebagai langkah pengatur, penertiban, dan menata segala sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengetahui prinsip dan pola yang menjadikan seseorang hidup rukun dan serasi bersama individu lainnya.¹

Definisi lainnya dari kata manajemen yaitu suatu kekuatan yang mana kekuatan ini dapat menggerakkan berbagai usaha seseorang dengan mengutamakan tanggung jawab baik dari keberhasilan maupun dalam kegagalannya, guna mencapai kerjasama dan mendapat tujuan yang diinginkannya. Poin besar dari kata manajemen ini dapat dilihat uraian berikut ini :

1. Proses pemakaian sumber daya diefektifkan dengan terlaksananya kegiatan yang sesuai sasaran tertentu yang diharapkan.
2. Keterampilan mendapatkan hasil yang maksimal dalam hal mencapai suatu tujuan lewat kegiatan-kegiatan yang dijalankannya
3. Suatu langkah gerakan yang dapat memberikan motivasi kepada sekelompok masyarakat, serta dapat memanfaatkan fasilitas secara maksimal guna usaha kerja sama lebih baik lagi dan bisa mendapatkan tujuannya.²

Definisi di atas tadi menunjukkan bahwa manajemen adalah proses yang dapat mencakup aspek banyak, seperti

¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 10.

² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 11.

pelaksanaan, kemudian rencana yang sudah dirancang, bagaimana pengorganisasian juga diperlukan, tentunya pengamatan juga bermanfaat bagi kualitas sumber daya manusia, agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Selain fungsi manajemen, unsur-unsur manajemen juga merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji dan diperhatikan, karena jika kita tidak mengetahui apa itu unsur-unsur manajemen, kita tidak akan tahu bagaimana susah dan senangnya menjalankan suatu proses manajemen. Dan berikut adalah unsur-unsur manajemen tersebut:

a) Manusia (*Man*)

Unsur manajemen yang pertama adalah manusia. Manusia menjadi unsur manajemen karena seperti yang diketahui bahwa yang melakukan manajemen dan untuk apa manajemen dilakukan, semua itu adalah karena manusia. Akan tetapi manusia tidaklah satu-satunya unsur manajemen, karena untuk tercapainya manajemen yang berkualitas, manusia juga memerlukan unsur-unsur lain sebagai penunjangnya.

b) Uang (*money*)

Unsur yang berikutnya adalah uang. Tidak bisa dipungkiri kalau semua yang tidak memakai uang maka tidak akan berjalan sebagai mana mestinya karena memang uang adalah sumber dana untuk mendapatkan alat-alat penunjang manajemen. Tanpa adanya anggaran dana kegiatan, maka hal yang telah direncanakan tidak berjalan dengan baik.

c) Material (*Material*)

Unsur berikutnya adalah material. Material yang dimaksudkan kali ini adalah sumber daya yang diperlukan dalam terlaksananya kegiatan pimpinan guna meraih tujuan yang diinginkan material dalam perspektif manajemen ini, dapat berupa fisik atau non fisik.

d) Mesin (*Machine*)

Unsur yang keempat adalah mesin. Mengapa mesin sangat diperlukan dalam proses manajemen ? Dalam kehidupan manusia kegiatan kerja dengan tenaga manusia akan mudah lelah, sekuat-kuatnya manusia pasti akan tiba saatnya dia lelah, untuk mengantisipasi hal demikian, maka mesin dapat mengurangi beban manusia, sehingga manusia dapat menggunakan mesin sebagai sarana mempermudah dalam pekerjaannya. Sehingga nantinya kolaborasi tersebut

akan berdampak yang signifikan kemajuannya bagi organisasi dan meningkatkan nilai manajemen.

e) Metode (*Method*)

Unsur yang kelima adalah metode. Suatu manajer atau orang yang melakukan kegiatan praktek manajemen harus mempunyai suatu metode dalam setiap langkah-langkahnya. Dan tak kalah penting pula *alternative metode* juga diperlukan, untuk berjalannya proses kemajuan dalam sistem kerja di suatu organisasi.

f) Pemasaran (*Market*)

Unsur yang terakhir dalam manajemen adalah pasar atau market. Di mana pasar ini adalah tempat untuk memasarkan sesuatu agar dalam kegiatan pemasaran meluas. Setiap pelaku manajemen harus dapat berorientasi terhadap produk atau jasa yang ditawarkannya, sehingga tujuan akan mudah dicapai, karena pendekatan Pelaku manajemen yang tidak hanya sekedar *output* tapi menggunakan *outcome*.³

c. Fungsi Manajemen

Dalam melaksanakan kegiatan organisasi atau kegiatan yang lainnya, seseorang perlu yang namanya manajemen, karena dengan manajemen tentu itu menjadi sebuah tanda bahwasanya tujuan apa yang akan dicapai sudah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan manajemen pun, tentunya seorang manajer harus tahu terlebih dahulu komponen dan fungsi-fungsi nya dalam sebuah organisasi. Jika suatu manajemen dapat berjalan dengan lancar dan baik, maka tujuan yang sudah direncanakan perusahaan akan terwujud. Begitupun jika manajemen tidak berjalan dengan baik maka tujuan perusahaan juga tidak maksimal kemajuannya.

Di dalam buku yang berjudul “Dasar-dasar Manajemen” karya Abd Rahman. Dia menuangkan sebuah pemikiran dari George R. Terry tentang konsep pemikiran POAC. Berikut adalah penjelasan konsep manajemen George R Terry yang dinamakan POAC tersebut:

a) Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan adalah tahap dimana letak awal suatu manajemen. Kenapa dikatakannya sebagai letak awal manajemen, karena di tahap ini manajer menentukan tujuan apa yang ingin dicapai . Kemudian manajer juga mengambil

³ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : Intelegensia Media, 2017),

sebuah langkah apa yang nantinya dapat mencapai tujuannya kesimpulannya adalah tahap perencanaan ini itu menentukan tujuan serta mencari tahu bagaimana cara dan langkah-langkahnya.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Tahap kedua ini memiliki istilah *organizing* atau dalam bahasa Indonesia disebut pengorganisasian, setelah semuanya mempunyai perencanaan yang matang, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Dimana manajer mengatur semua baik individu maupun kelompok yang mempunyai andil dalam organisasi.

c) Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan adalah tahap ketiga dalam manajemen. Dalam tahap *actualing* atau pengarahan ini, manajemen melakukan arahan kepada karyawan, atau pekerja yang lain agar fokus dalam melakukan tugas-tugas nya. Dalam pengarahan ini manajer juga berperan sebagai sosok yang bisa memotivasi bawahannya.

d) Pengendalian (*controlling*)

Tahap terakhir adala pengendalian. Setelah semuanya dari tiga langkah di atas terlaksana. Maka seorang manajer harus memonitoring serta memberikan evaluasi. Hal apa saja yang mesti dipertahankan dan hal apa saja yang mesti ditingkatkan, semuanya itu dibahas oleh manajer dalam langkah yang keempat ini.⁴

d. Prinsip-Prinsip Manajemen

Kunci dari suatu keberhasilan tentunya harus memiliki prinsip-prinsip yang tetap dipegang dan dijalankan. Begitupun juga dengan manajemen, suatu prinsip akan memberikan perubahan yang besar bagi kegiatan manajemen dalam perusahaan maupun organisasi. Seorang tokoh bernama Henry Fayol mengemukakan mengenai prinsip-prinsip dalam sebuah manajemen. Berikut adalah pendapat Henry Fayol tersebut:

- a) *Division of Work* adalah Pembagian kerja yang dilakukan oleh manajer untuk membagi tugas para karyawan agar nantinya kemajuan perusahaan dapat meningkat.
- b) *Authority and Responsibility* adalah Wewenang serta Tanggung jawab yang patut diperhatikan oleh seluruh komponen perusahaan.

⁴ Herry Krisnandi, Suryono Efendi, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : LPU-UNAS, 2019), 8.

- c) *Discipline* atau Disiplin. Disiplin ini sangat mempengaruhi karakter dari tiap pegawai perusahaan. Apakah orang ini mempunyai kemampuan yang bagus dan pekerja keras serta tekun, semuanya dapat tercermin dalam disiplin seseorang.
- d) *Unity of Command* adalah Kesatuan Perintah. Jika di posisi atas saja arahan yang diberikan antara manajer dan posisi atas yang lain berbeda, maka di bawahnya akan muncul kegaduhan yang sangat besar, terlebih lagi berbeda arahan membuat seorang karyawan akan kerja dua kali.
- e) *Unitf of Direction* . Maka dari itu diperkirakan Kesatuan pengarahan dalam posisi atas turun ke bawah supaya nanti terhindar dari kegaduhan salah instruksi.
- f) Memperhatikan berbagai kepentingan anggota dengan kepentingan umum
- g) *Remunerasi*. Diperlukannya gaji pegawai yang telah disepakati antar kedua belah pihak, menjadikan kualitas dan semangat bagi para pegawai untuk bekerja.
- h) *Centralization* atau Pemusatan. Ketika ada hal penting yang jnginingin dikerjakan, maka seluruh karyawan akan berpusat dan terfokus ke hal tersebut.
- i) *Chain of Command* atau Rangkaian perintah. Rangkaian perintah yang harus diperhatikan adalah tetap mengutamakan keurutan tata letak tugasnya. Jangan sampai rangkaian perintah akhirnya membuat kebingungan seorang karyawan.
- j) *Order* atau Ketertiban. Hal yang sangat penting dalam organisasi
- k) *Equity* atau Keadilan serta kejujuran. Kejujuran adalah faktor utama semua orang, jika orang itu sering sekali berbohong maka kepercayaan kepada orang tersebut kian memudar.
- l) Personel serta batas dari jabatan dalam organisasi
- m) *Inisiative* atau Prakarsa. Salah satu kesadaran diri semua anggota organisasi.
- n) Semangat kesatuan adalah hal yang paling dibutuhkan untuk membuat semua anggota manajemen ini memiliki motivasi untuk melangkah maju.⁵

Adanya prinsip yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan dapat memudahkan organisasi atau perusahaan yang ingin berubah menjadi lebih baik ke depannya.

⁵ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 33-37.

e. Analisis SWOT

Dalam rangka mengenal kekuatan suatu pekerjaan atau proyek, kelemahannya, serta bagaimana ancaman dan peluang kemajuannya, dari kinerja organisasi, maka seseorang membutuhkan yang namanya konsep SWOT sebagai bahan analisisnya.

Salah seorang tokoh bernama Philip Kotler memahami konsep SWOT itu bentuk evaluasi dan penilaian terhadap semua hal, baik itu kekuatan, kelemahannya, peluang kemajuannya serta ancaman bagi suatu individu maupun organisasi. Tokoh Freddy Rangkuti juga menunangkan pemikirannya terkait analisis SWOT. Pendapat beliau memperlihatkan bahwasanya konsep SWOT ini pada dasarnya dilandasi logika seseorang, sehingga dia bisa memaksimalkan kekuatan juga peluang. Disisi lain logika ini dapat meminimalisir ancaman dan juga kelemahan.⁶

f. Faktor Analisis SWOT

1) Internal

a) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah komponen yang dimiliki perusahaan dimana dengan komponen ini perusahaan dapat memiliki pengaruh positif untuk kegiatan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

b) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah hal yang harus diselesaikan oleh para pengurus organisasi meskipun dalam kondisi kekurangan dari berbagai faktor untuk menyelesaikan kelemahan tersebut. Kelemahan ini dapat berupa sarana yang kurang, lemahnya dukungan dan kepercayaan masyarakat, hingga tidak sesuainya sesuatu yang diperoleh dengan kebutuhan masyarakat dalam dunia kerja dan usaha.⁷

2) Eksternal

a) Peluang (*opportunity*)

Peluang adalah hal yang membawa keberuntungan di dalam perusahaan. Seperti perubahan persaingan pasar

⁶ Dewi Kurniasih, Yudi Rusfiana, dkk, *Teknik Analisa*, (Bandung : ALFABETA, 2021), 66.

⁷ I Gusti Ngurah Alit, I Gusti Ayu Ari Agung, dkk, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*, (Denpasar : Universitas Mahasaraswati Press, 2018), 10.

menuju sesuatu yang mengarah ke kebaikan perusahaan dan lain sebagainya.

b) Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi yang membuat keuntungan suatu organisasi atau perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ketika suatu ancaman ini bergerak, maka hambatan yang terjadi di perusahaan akan terjadi. Hambatan tersebut berupa krisis ekonomi, adanya pesaing bisnis yang meningkat dan lain sebagainya.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa Dakwah merupakan istilah yang berasal dari kosa kata Arab, dan merupakan bentuk ketiga atau disebut sebagai Masdar dalam *tashrif* ilmu *shorof*. *Da'a*, *yad'u*, *da'watan*, bentuk inilah yang nantinya menjadi cikal bakal dari istilah dakwah, karena dalam kamus bahasa arab, kata tersebut memiliki arti mengajak, mendorong, dan memanggil, dan banyak makna lagi.

Dalam penerapannya, dakwah sendiri mempunyai tiga unsur yang menunjang keberlangsungan kegiatan dakwah tersebut. Yaitu yang pertama *da'i* orang yang menyampaikan pesan, kedua isi dari pesan yang disampaikan, dan yang ketiga adalah *mad'u* atau penerima pesan. Dakwah secara istilah memiliki makna yang begitu luas karena didalamnya terdapat proses menyeru untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-nya.

Di dalam Kitab suci Al-Qur'an, kata dakwah diucapkan lebih dari 100 kata, dalam Al Qur'an pula dakwah dengan arti mwngajak disebut 46 kali, dan dalam Al Qur'an Pula kata dakwah yang bermakna mengajak kepada Islam dan kebaikan disebut dalam Islam 39 kali dan 7 kali ajakan untuk mengajak ke berbuat jahat atau mengajak ke neraka. Ada banyak sekali konteks makna dakwah dalam Al-Qur'an yang tidak bisa dipaparkan oleh penulis satu persatu.⁸

Para tokoh Islam juga memberikan definisi yang berbeda-beda, terkait pengertian dakwah sendiri, di antaranya adalah syekh Ali Mahfudz, Nasrudin Latif, Prof. Toha Yahya Oemar, dan Masdar Helmi. Berikut adalah penjelasan terkait dakwah dari tokoh-tokoh tersebut:

⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 17.

1. Syekh Ali Mahfudh memberikan pendapatnya mengenai pengertian dakwah kemudian dituangkannya dalam karyanya bernama *Hidayatul Mursyidin*. Dalam kajian di *Hidayatul Mursyidin* tersebut, syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwasanya dakwah itu mendorong seseorang agar mereka berbuat kebaikan, menjalankan perintah Allah SWT dan menyampaikan untuk menghindari keburukan, agar nantinya dapat memperoleh kenyamanan dunia dan akhirat.
2. Nasrudin Latif menjelaskan dakwah merupakan segala aktivitas yang dilandasi lisan maupun tulisan-tulisan yang mempunyai sifat mengajak dan menyeru untuk beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ntetao dalam lingkup garis-garis aqidah, syariat, serta akhlaq.
3. Prof. Toha Yahya Oemar, MA. Juga ikut menuangkan gagasannya terkait definisi dakwah. Toha Yahya Oemar menjelaskan bahwa dakwah itu mengajak umat dengan dilandasi jiwa kebijaksanaan, namun tetap sesuai dengan perintah Allah SWT, untuk kemaslahatan serta kebahagiaan dunia hingga akhirat.
4. Definisi dakwah berikutnya dituangkan oleh tokoh bernama Masdar Helmi. Dalam kajiannya Masdar Helmi mengungkapkan bahwasanya dakwah itu menggerakkan manusia supaya tetap taat akan perintah dan ajaran Allah SWT, termasuk amar makruf nahi mungkar agar dapat memperoleh bahagia dunia serta akhirat.⁹

Dari berbagai kajian tokoh-tokoh agama Islam di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya dakwah adalah menyampaikan ajaran agama Islam terhadap masyarakat dengan cara yang bijaksana dengan tujuan terbentuknya individu yang mempunyai jiwa Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Dipenjelasan sebelumnya sudah diterangkan bagaimana unsur-unsur dakwah tentunya sangat penting bagi proses dakwah. Kali ini penulis akan mengulas mengenai unsur-unsur dakwah, diantaranya ada *Da'i*, *Mad'u* dan materi dakwah itu sendiri. Selain itu dalam penjelasan kali ini penulis menambahkan unsur-unsur seperti *Washilah* (alat dakwah) *atsar* (efek dari sebuah dakwah) dan juga *Tariqoh* (metode).

⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya : CV Salsabila Putra Pratama, 2013), 10.

1. Da'i (pelaksana dakwah)

Da'i adalah seseorang yang menyampaikan ilmu dan ajakan kebaikan dengan berpedoman pada syari'at Islam. Penyampaian ini bisa berupa satu orang maupun banyak orang, intinya adalah Da'i ini menyampaikan pesan syari'at Islam kepada orang lain.

2. Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u merupakan seseorang yang menerima ajakan kebaikan dari seorang *da'i*. *Mad'u* ini dapat berupa seseorang yang beragama Islam maupun orang yang tidak beragama Islam.

3. Maddah (materi dakwah)

Maddah merupakan materi dakwah itu sendiri yang disampaikan *da'i* kepada seorang *mad'u*. Materi ini sendiri dapat meliputi empat poin pokok penyampaian, yaitu materi *aqidah* tentang keimanan kepada Allah SWT. Materi *syari'ah*, *muamalah*, juga materi mengenai *akhlaq* seorang muslim.¹⁰

4. Washilah (media dakwah)

Washilah merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai washilah. Dr. Hamzah Ya'qub membagi washilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlaq.

- 1) Lisan, merupakan washilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan washilah ini dapat berbentuk ceramah, pidato, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan, merupakan media dakwah seperti buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat menyurat), spanduk, flash card dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan merupakan media dakwah seperti gambar, karikatur dan lain-lain.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau keduanya, seperti radio, televisi, film, slide, dan sebagainya.

¹⁰ Hasbi Anshori Hasibuan, *Urgensi Manajemen Masjid dalam Proses Dakwah*, Jurnal Tadbir Volume 2, Nomor 2, (2020) : 378. Diakses pada 9 Januari 2023, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/3346>

- 5) Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dan dapat diamati serta dipahami oleh mad'u¹¹.
5. Toriqoh (metode dakwah)

Metode dakwah menurut Salahuddin Sanusi berasal dari kata *methodus* yang artinya jalan ke *methode* yang telah mendapatkan pengertian yang diterima oleh umum yaitu cara-cara, atau prosedur untuk mencapai suatu tujuan¹².

Dalam ayat Al-Qur'an mengungkapkan tentang metode dakwah islam pada QS. An-Nahl (16) : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang mendapat petunjuk.”¹³

Dari ayat diatas, ditemukan tiga metode dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghy dalam *Tafsir Al-Maraghi* yaitu:

- 1) *Al-Hikmah*, yakni perkataan yang jelas disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.
- 2) *Al-Mauizah Al-Hasanah*, yakni dalil yang masih bersifat *zanniy* yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.
- 3) *Al-Mujadala Bi Al-Ihsan*, yakni percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ada tiga metode dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu *al-hikmah*, *al-*

¹¹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 77.

¹² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 46.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Karya Insan Indonesia, 2002), 383.

mauizah al-hasanah, dan *al-mujadalah*, yang akan dijelaskan satu persatu.

a) Metode *Al-Hikmah*

Kata *hikmah* dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan kata bijaksana. *Al-hikmatu* berasal dari kata *ihkam* yang berarti hati-hati dalam perkataan dan perbuatan. *Al-hikmah* dapat berarti tepat menempati kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan akal.

Al-Hikmah merupakan ilmu yang bermanfaat yang membekas pada diri, kemudian mengarahkan kehendaknya untuk beramal dengan apa yang sesuai dengan kecenderungan (hati) yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁴.

Disisi lain, H.A, Mukti Ali mendefinisikan dakwah bil hikmah yaitu kesanggupan da'i dalam menyiarkan ajaran islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapi¹⁵.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa dakwah bil hikmah ialah salah satu metode dakwah yang dipahami dahulu secara mendalam segala persoalan yang berkaitan dengan proses dakwah yang meliputi sasaran dakwah, tindakan yang dilakukan, situasi, tempat dan waktu dimana dakwah dilakukan sebelum disampaikan.

b) Metode *Al-Mauidhoh Hasanah*

Dalam bahasa Indonesia metode *al-mauidhoh hasanah* sering diartikan dengan “pelajaran yang baik”. Menurut Ibnu Mandzur menjelaskan *mauidhoh hasanah* diartikan memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Secara istilah pengertian *mauidhoh hasanah* menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Saling menasihati dalam hak (kebenaran yang diperoleh melalui pencarian ilmu) serta kesabaran

¹⁴ Ipah Latipah, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhoh Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 3, No. 1, (2016) : 29, diakses pada 10 Januari 2023, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/477/456>

¹⁵ Mohammad Hasan, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 47.

(ketabahan menghadapi segala sesuatu, serta kemampuan menahan rayuan nafsu demi mencapai yang terbaik), merupakan kewajiban setiap muslim¹⁶.

Sasaran dalam metode dakwah ini adalah golongan awam, orang yang belum berpikir secara kritis, belum dapat memahami makna dari apa yang dipahaminya, sehingga dalam metode ini pelajaran dan nasihat yang baik dengan mudah untuk dipahaminya.

c) Metode *Al-Mujadalah*

Al-mujadalah merupakan metode dakwah dengan melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, dan saling menghargai. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini digunakan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah¹⁷.

Dari pengertian diatas maka metode *al-mujadalah* merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan cara diskusi untuk suatu masalah dengan cara bersama dan saling mengeluarkan pendapat supaya dapat meningkatkan pengetahuan kepada *mad'u* (sasaran dakwah).

Sedangkan menurut para ulama memberikan pengembangan metode dakwah sebagai berikut :

a) Dakwah Fardiah

Dakwah fardiah merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah ini terjadi tanpa adanya persiapan. Kategori dakwah ini seperti menasehati teman, teguran, anjuran memberi contoh. Hal ini seperti pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara *tahniah*

¹⁶ Ipah Latipah, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhoh Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*, 31.

¹⁷ Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, (2010) : 193, diakses pada 11 Januari 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/64199-ID-prinsip-prinsip-metode-dakwah-menurut-al.pdf>

(ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (*tasmiyah*)¹⁸.

b) Dakwah ammah

Dakwah ammah merupakan jenis metode dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada penerima dakwah. Biasanya media yang dipakai berbentuk *khotbah* (pidato). Dakwah ammah ini apabila ditinjau dari segi subjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpungan dalam soal-soal dakwah.

c) Dakwah *bit tadwin*

Dakwah *bit tadwin* disebut juga dengan dakwah *bil qalam* dan dakwah *bil kitabah*. Pola metode dakwah ini melalui tulisan baik dengan menerbitkan kitab-kitab, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. Keuntungan dari model dakwah ini tidak musnah apabila sang da'i atau penulisnya sudah wafat¹⁹.

c. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang menuntut pembaharuan secara terus menerus baik dari sisi *content*, cara strategi, dan metode maupun kualifikasi pelakunya. Hal ini dikarenakan adanya dinamika sasaran dakwah dan lingkungan sosial yang terus berubah yang menuntut selalu adanya pembaharuan.

Adapun tujuan dakwah tidak lain dari tujuan Islam, yaitu *al-ikhraj min al zulumati ila al nur*, artinya keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya atau jalan yang terang yaitu kembali kepada fitrah atau kesucian.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT. Adapun tujuan dakwah dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu umum dan khusus.

¹⁸ Imam Dailami, *Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Peurawi, Vol. 2, No. 1, (2019) : 25, diakses pada 25 Januari 2023, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>

¹⁹ Imam Dailami, *Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah dalam Al-Qur'an*, 24.

1) Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Untuk mencapai tujuan maka semua rencana dan tindakan dakwah harus mengarah. Tujuan dakwah ini masih bersifat global, oleh karena itu memerlukan perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat disini menunjukkan pengertian seluruh alam²⁰.

2) Tujuan khusus dakwah

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain :

- a) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya karena baru beriman.
- c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT.
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak supaya tidak menyimpang dari fitrahnya²¹.

3. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen Dakwah

Menurut A. Rosyad Shaleh mengemukakan bahwa manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah²².

Apabila aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip manajemen, maka “*citra profesional*” dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan

²⁰ Fahrurrozi, Faizah, dkk, *Ilmu Dakwah Edisi Pertama*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), 45.

²¹ Fahrurrozi, Faizah, dkk, *Ilmu Dakwah Edisi Pertama*, 46.

²² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 36.

dakwah merupakan suatu hal yang harus mendapat prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat tercapai dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar.

Jadi manajemen dakwah merupakan aktivitas dakwah yang diatur oleh prinsip-prinsip manajemen dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam suatu kegiatan dakwah.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam proses manajemen ada empat fungsi manajemen dakwah yang dianggap sangat penting yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating*). Istilah-istilah fungsi manajemen tersebut dalam istilah manajemen dakwah disebut dengan *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah).

1) Perencanaan Dakwah

Perencanaan dalam bahasa Arab istilah ini disebut *takhtith* ialah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pengambilan keputusan sangat efektif dilakukan dalam proses perencanaan, karena dalam suatu hal apabila keputusan tidak dilakukan dalam perencanaan maka segala bentuk kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Demikian pentingnya perencanaan, sehingga untuk merencanakan sebuah pengorganisasian dakwah membutuhkan waktu yang panjang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam mensukseskan suatu kegiatan manajemen dakwah²³.

2) Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Fungsi pengorganisasian dakwah ini sangat penting, karena pada

²³ Musholi, *Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah*, Tasamuh Jurnal Studi Islam, Volume 9, No. 2, (2019) : 498, diakses pada 19 Januari 2023, http://www.researchgate.net/publication/328888809_PENGEMBANGAN_MASYARAKAT_DAN_MANAJEMEN_DAKWAH

proses pengorganisasian akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dakwah dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab dalam pelaksanaan dakwah.

3) Penggerakan Dakwah

Penggerakan merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan, pengorganisasian. Dalam melakukan pergerakan dakwah, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu :

a) Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan pimpinan dalam pergerakan dakwah. Dengan pemberian motivasi maka dakwah dapat dijalankan dan mendorong kepada pelaku dakwah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT

b) Pembimbingan

Pembimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksanya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana. Pembimbingan dilakukan dengan memberikan perintah atau petunjuk yang dapat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan pelaku dakwah. Dengan bimbingan yang tepat maka usaha dakwah dapat berjalan baik.

c) Perjalanan hubungan

Langkah ini bertujuan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah. Cara yang dilakukan dalam langkah ini dapat dilakukan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.

d) Penyelenggaran komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam melaksanakan pergerakan dakwah antara pimpinan dan pelaksana dakwah. Cara ini akan berjalan efektif apabila memperhatikan beberapa hal yaitu memilih informasi, mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi, dan meningkatkan pelaksanaan melalui berbagai kegiatan dakwah untuk membangkitkan kesadaran dan keterampilan pelaku dakwah.

e) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Langkah terakhir yang dilakukan dalam pergerakan dakwah adalah peningkatan sumber daya manusia. Cara

yang dapat ditempuh dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah pelatihan dan melakukan pembelajaran²⁴.

4) Pengendalian dan Evaluasi Dakwah

Pengendalian merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan target-target yang dilakukan. Setelah dilakukan pengendalian, hal penting yang dilakukan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melaksanakan evaluasi dakwah. Evaluasi merupakan suatu usaha untuk memperoleh sebuah informasi tentang hasil dari suatu program dakwah. Evaluasi dakwah sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah.

4. Daya Tarik

Pengertian daya merupakan banyaknya sesuatu yang dilakukan atau dihasilkan dalam satuan waktu.

Sedangkan tarik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau menarik yaitu menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya): *anak perempuan itu tangan kawannya*, membawa (mengambil dan sebagainya) ke luar; mengeluarkan dan sebagainya; menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, bagusanya, dan sebagainya); membangkitkan rasa kasih (sayang, suka, ingin, dan sebagainya); mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (mengindahkan dan sebagainya)²⁵.

Menurut beberapa ahli daya tarik dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Menurut Onong Uchjana Effendy daya tarik merupakan kekuatan atau penampilan komunikator dalam memikat perhatian, sehingga seseorang mampu untuk mengungkapkan kembali pesan yang dapat diperoleh dari media komunikasi.
- Menurut Moh. As'ad pengertian daya tarik merupakan sikap yang dapat menjadikan orang suka terhadap objek situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini dapat diikuti dengan perasaan senang dan cenderung untuk mencari objek yang disenanginya²⁶.

²⁴ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi Chairullah, dkk, *Urgensi Manajemen dalam Dakwah*, Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, (2022) : 44. Diakses pada 19 Januari 2023, <http://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/download/1950/1077/>

²⁵ <https://kbbsi.web.id/tarik> diakses pada 16 Januari 2023

²⁶ Irma Yanuarti, *Daya Tarik program "kekasih juara" oleh dinas kesehatan kota bandung (studi deskriptif mengenai daya tarik program "kekasih juara" oleh dinas*

Dengan demikian daya tarik merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membangkitkan hasrat terhadap sesuatu atau tempat yang tidak dapat dilupakan sehingga selalu ingin ketempat itu. Daya tarik dapat diibaratkan seperti magnet yang bertujuan untuk menarik jamaah, kegiatan dakwah yang memiliki daya tarik akan mengundang jamaah atau masyarakat. Yaitu dengan manajemen yang baik maka dapat mengundang atau memberi daya tarik kepada masyarakat itu sendiri.

Setiap masjid pasti mempunyai cara tersendiri dalam meningkatkan daya tarik jamaah. Masjid Jami' Mbah Buwat ini tidak hanya untuk beribadah saja, melainkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang tidak melanggar agama. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan yang lebih baik lagi agar daya tarik yang dimiliki masjid ini lebih luas lagi.

5. Ketaatan Beribadah

a. Pengertian Ketaatan Beribadah

Bahasan dalam bagian ini terdiri dari dua kalimat, yaitu pengertian ketaatan dan beribadah. Keduanya memiliki pengertian yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang tidak dapat terpisahkan dalam aplikasinya. Menurut bahasa Arab taat merupakan kalimat masdar dari *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* dengan arti kata patuh atau tunduk. Sedangkan menurut istilah taat memiliki pengertian yang sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan dalam menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan menjalankan segala perintah-Nya dan aturan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Sedangkan ibadah secara harfiah ialah *Al'abdu* yang memiliki arti pelayan dan budak. Sedangkan menurut Alim Ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid, sedangkan menurut Al-Maududi ibadah memiliki arti perbudakan dan penghambaan. Ibadah juga mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Allah) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia²⁷.

kesehatan kota bandung dalam memberikan pelayanan konseling kepada partisipannya), (Tesis : Universitas Komputer Indonesia, 2019), 2, diakses pada 2 November 2023, https://elibrary.unikom.ac.id/1614/7/11.%20UNIKOM_IRMA%20YANUARTI_BAB%201.pdf

²⁷ Dawam Mahfud, Mahmudah, dkk, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah merupakan suatu penghambaan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Jenis-Jenis Ibadah

Berdasarkan jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah merupakan ibadah khusus yang ditetapkan Allah SWT. mulai dari tata cara pelaksanaannya dan rinciannya. Contoh ibadah khusus ini seperti : tayamum, wudlu, puasa, sholat, umroh serta haji. Ibadah yang tergolong kedalam ibadah khusus ini mempunyai empat prinsip yaitu :

- a) Ibadah jenis ini harus berdasarkan sebuah dalil utama seperti Al-Qur'an dan Hadits. Keberadaan ibadah ini tidak boleh berdasarkan logika saja. Selama tiak ada dasar yang ditemukan, maka tidak boleh melakukan ibadah khusus ini.
- b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah SAW. Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh. Dalam Surah An-Nisa' ayat 64 Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ.....

Dan kami tidak mengutus seorang rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah.....(QS. An-Nisa': 64)

- c) Bersifat diluar jangkauan akal, ibadah ini tidak perlu memerlukan dasar akal dan logika. Asalkan ibadah ini diperintahkan oleh Allah SWT dan bersumber pada Al-qur'an dan Hadits maka seorang muslim wajib untuk melaksanakannya.
- d) Yang ditentukan dalam Ibadah ini adalah bagaimana ketaatan umat Islam dalam menjalankan ibadah. Patut dan taat adalah kunci utama. Ibadah ini juga harus diniatkan untuk menjalankan syariat Islam dan untuk kebaikan diri sendiri. Karena paa dasarnya Allah SWT tidak butuh akan ibadah

kita. Terlebih lagi peran Rasulullah SAW dalam sendi kehidupan seorang muslim adalah ada untuk ditaati.²⁸

2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah Ghairu Mahdah adalah ibadah yang diizinkan oleh Allah SWT untuk dilakukan oleh umat Islam. Ibadah ini berbeda dengan ibadah mahdah yang sangat khusus kedudukannya. Ibadah Ghairu Mahdah ini seperti belajar, dakwah, tolong menolong, berdzikir mengingat Allah SWT, dan lain sebagainya. Prinsip dalam Ibadah Ghairu Mahdah ini antara lain adalah :

- Kedudukannya didasarkan pada tidak ada larangan dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Asalkan tidak diharamkan maka ibadah tersebut boleh dilakukan oleh umat Islam.
- Ibadah ini tidak perlu harus berpola kepada contoh nabi Muhammad SAW. Asalkan ibadah tersebut tidak berdampak buruk. Apabila ada yang menyebutnya *bid'ah* maka itu merupakan *bid'ah hasanah* atau *bid'ah* yang bagus dan bukan *bid'ah* yang sesat.
- Memiliki sifat rasional. Jika menurut akal melakukan ibadah ini berdampak buruk, maka ibadah ini jangan dilakukan. Namun jika melihat bahwa ibadah ini bermanfaat maka ibadah ini boleh untuk dilakukan.
- Asalkan tidak adanya madharat ketika melakukannya dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, maka ibadah tersebut boleh dilaksanakan.²⁹

c. Tujuan Ibadah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan dimuliakan. Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini untuk beribadah. Firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya :

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepadaku (menyembahku)*³⁰.

²⁸ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta : IAIN ANTASARI PRESS, 2014), 2.

²⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 3.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV Karya Insan Indonesia, 2004), 756.

Adapun tujuan pokok dari beribadah adalah :

1. Untuk menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat dalam setiap keadaan, agar mencapai derajat yang lebih tinggi (mencapai taqwa).
2. Agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, maksudnya manusia itu tidak terlepas dari disuruh dan dilarang, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka berlakulah pahala dan siksa, inilah inti dari ibadah³¹.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis yang bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan acuan penulis. Agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul *Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Roudhotul Muchlisin Kecamatan Kaliwates Jember* karya Dzurrotun Nasichah Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersangkutan dengan manajemen dalam kegiatan keagamaan Masjid Roudhotul Muchlisin Kecamatan Kaliwates Jember dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini membahas tentang fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Faktor pendukung kegiatan keagamaan adalah karena kerja keras pengelola dan antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor yang menghambat kegiatan keagamaan adalah kurangnya kesadaran dan belum tersedianya taman bermain untuk anak-anak sehingga kurangnya kekhusukan dalam beribadah³². Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen dakwah yang memiliki faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan perbedaannya disini

³¹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta : Phoenix Publisher, 2019), 7.

³² Dzurrotun Nasichah, *Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Roudhotul Muchlisin Kecamatan Kaliwates Jember*, (Skripsi, : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2022).

membahas tentang kegiatan dakwah dalam meningkatkan ketaatan beribadah.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang berjudul *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu* karya Abdul Hamzah Haz Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pembahasan penelitian tersebut mengacu pada pengaruh manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Keberhasilan dalam menerapkan manajemen di masjid Rayyan Mujahid dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek input dan output. Aspek input terlihat pada jamaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan yang telah dilakukan dan aspek output dapat dilihat dari kualitas jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan³³. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah dan perbedaannya disini meningkatkan kegiatan keagamaan.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang berjudul *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)* karya Irma Suriyani Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah proses manajemen yang ada di Masjid Amirul Mukminin ini sangat sederhana. Adapun daya tarik yang dimiliki oleh masjid ini terletak pada segi strategis bangunan penempatannya dan dari segi keunikan masjid dan daya tarik wisata pantai. Dalam meningkatkan daya tarik ini terdapat beberapa hambatan seperti kurang terbentuknya pengurus yang baik, kurangnya kesadaran pengunjung dalam membuang sampah sembarangan, dan kurangnya air bersih³⁴. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas fungsi-fungsi manajemen dan meningkatkan daya tarik.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang berjudul *Manajemen Pengurus Masjid Agung Tegal Dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah* karya Fatkhuroji Hadi Wibowo Mahasiswa Program

³³ Abdul Hamzah Haz, *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu*, (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2019).

³⁴ Irma Suriyani, *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)*, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2017).

Studi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2010. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya dalam menyusun program kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya manajemen. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut terdapat fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, perencanaan ini dibagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Contoh jangka panjangnya seperti pada saat melaksanakan program TPQ untuk anak-anak dan remaja sedangkan contoh jangka pendek seperti pengajian rutin. Selanjutnya yang kedua yaitu pengorganisasian, pengorganisasian ini berguna untuk membagi tugas dan tanggung jawab terhadap pengurus. Fungsi yang ketiga adalah pelaksanaan, fungsi berguna untuk menjalankan semua kegiatan yang telah direncanakan untuk membantu masyarakat seperti halnya memberikan santunan kepada anak yatim piatu atau fakir miskin. Fungsi yang terakhir adalah pengawasan, fungsi ini diterapkan pengurus masjid untuk mengatur dana masjid. Dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di masjid Agung Tegal ini perlu melalui proses. Dengan menerapkan fungsi tersebut maka semua kegiatan yang ada akan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen, yang membedakan adalah lokasi penelitian³⁵.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pemahaman tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting³⁶.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi dalam sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah perlu menggunakan manajemen agar dapat terarah dan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kegiatan dakwah di Masjid Jami' Mbah Buwat Baiturrahman dengan tiga metode yang digunakan yaitu dakwah bil-hikmah, dakwah bil-lisan dan dakwah bil-qalam. Dalam meningkatkan daya tarik ketaatan beribadah yang dilakukan pengurus Masjid Jami' Mbah Buwat Baiturrahman dengan menggunakan dua jenis ibadah, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah

³⁵ Fatkhuroji Hadi Wibowo, *Manajemen Pengurus Masjid Agung Tegal Dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*, (Skripsi : IAIN Walisongo, 2010).

³⁶ Ridwan dan Indra Bangsawan, *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*, (Jambi : Anugerah Pratama Press), 18.

ghairu mahdhah. Kegiatan ini bertujuan dapat menjadikan daya tarik jamaah untuk datang ke masjid berjamaah dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pengurus agar selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Tabel 2.1

